

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diabetes melitus (DM) merupakan penyebab mortalitas oleh karena penyakit kardiovaskuler yang ditimbulkannya, penderita diabetes mempunyai risiko 2-3 kali lebih tinggi dibandingkan populasi non-DM (Siregar, 2010). Data terbaru dari *International Diabetes Federation* (IDF) menunjukkan jumlah penderita diabetes untuk seluruh dunia sebanyak 285 juta orang, sebesar 7 % populasi penderita diabetes dikalangan orang dewasa. Tingkat prevalensi diabetes tertinggi berada di Amerika Serikat sebesar 10,2%, kemudian sebanyak 9,3% di daerah Afrika Utara (IDF, 2009).

World Health Organization (WHO) memprediksi kenaikan jumlah pasien diabetes di Indonesia dari 8,4 juta pada tahun 2000 menjadi sekitar 21,3 juta pada tahun 2030, bahkan Indonesia menempati urutan keempat di dunia sebagai jumlah penderita diabetes melitus terbanyak setelah India, China, dan Amerika (Pratiwi, 2007 dikutip dari Aini *et al.*, 2011).

Berdasarkan laporan yang berasal dari rumah sakit dan puskesmas di Jawa Tengah tahun 2006, kasus DM secara keseluruhan sebanyak 259.703 (80,97 per 1.000 penduduk). Kasus tersebut di bagi dua yaitu kasus DM yang tidak tergantung insulin (DM tipe 2) yaitu sebesar 72,56 per 1.000 penduduk dan kasus DM yang tergantung insulin (DM tipe 1) sebesar 8,41 per 1.000 penduduk (depkes, 2006). Prevalensi DM tipe 2 di Jawa Tengah tahun 2006 - 2009 mengalami peningkatan dari 0,83% menjadi 1,35% (Aditama, 2011).

Berdasarkan hasil wawancara dengan pakar gizi di RSUD Sukoharjo didapatkan data-data kenaikan pasien DM dari tahun ke tahun. Pada tahun 2010 pasien DM mencapai 396 kasus. Pada tahun 2011 terdapat sebanyak 411 kasus. Untuk tahun 2012 sampai bulan Mei sudah mencapai 230 kasus (Perwira, 2012).

Diabetes tipe 2 mencapai 85% dari seluruh kasus diabetes, dan DM tipe 1 sebesar 10%. Diabetes tipe lain dan diabetes kehamilan sekitar 5%. Diabetes

melitus sering mengenai pasien pada usia 51 sampai 60 tahun dan lebih umum pada wanita sebesar 57,81%. Jenis diabetes melitus lebih banyak pada tipe 2 yakni 92,17%. Meningkatnya insiden diabetes tipe 2 terutama disebabkan perubahan gaya hidup (pola makan dan tingkat aktivitas) dan masalah obesitas (Sornoza *et al.*, 2011).

Komplikasi yang ditimbulkan oleh diabetes menjadi masalah yang lebih serius daripada masalah diabetes itu sendiri. Komplikasi yang ditimbulkan sering berkaitan dengan kadar glukosa darah yang tinggi. Jadi, mengontrol glukosa darah secara intensif dapat mengurangi mortalitas diabetes dengan mengurangi komplikasi yang muncul. Namun dalam praktek yang paling penting dalam mengendalikan glukosa darah pada pasien diabetes adalah terapi diit dan kepatuhan diit (You dan Kim, 2009).

Pada penelitian Wright dkk, menunjukkan kepatuhan terhadap diit sebesar 52%. Dimana kepatuhan yang lebih besar terhadap diit akan mempengaruhi dari perubahan profil kesehatan diantaranya kolestrol, trigliserid dan glukosa (Wright *et al.*, 2010). Hasil penelitian Sri Rahayu awal bulan nopember 2010 terhadap 10 penderita diabetes melitus yang dirawat di rumah sakit Pandang Arang Boyolali diketahui bahwa 70% (7 pasien) tidak mematuhi diit yang dianjurkan bagi pasien DM, dan sisanya sebanyak 30% sudah mematuhi diit yang dianjurkan (Rahayu, 2011).

Penelitian yang dilakukan oleh Losen Adnyana dkk tahun 2009 terhadap 100 pasien DM yang melakukan kunjungan di Poliklinik Diabetes RS Sanglah Denpasar, yang patuh dalam pelaksanaan diit diabetes melitus hanya sebanyak 37% pasien dan yang tidak patuh terhadap pelaksanaan diit diabetes melitus sebanyak 63%. Ketidakpatuhan pasien dalam melakukan diit diabetes melitus dipengaruhi oleh faktor seperti motivasi yang dimiliki pasien, dukungan keluarga, dan pengetahuan tentang manfaat dari pelaksanaan diit diabetes melitus. Salah satu cara untuk mengurangi resiko terjadinya komplikasi dan kekambuhan dari diabetes melitus adalah dengan kepatuhan penerapan diit diabetes melitus. Kepatuhan diit diabetes melitus harus diperhatikan oleh penderita, karena dengan kepatuhan dalam diet merupakan salah satu faktor untuk menstabilkan kadar gula

dalam darah menjadi normal dan mencegah komplikasi. Adapun faktor yang mempengaruhi seseorang tidak patuh terhadap diet diabetes melitus adalah kurangnya pengetahuan terhadap penyakit diabetes melitus, keyakinan, dan kepercayaan terhadap penyakit diabetes melitus (Purwanto, 2011).

Ketidakpatuhan pasien dalam melakukan tatalaksana diabetes akan memberikan dampak negatif yang sangat besar meliputi peningkatan biaya kesehatan dan komplikasi diabetes (Soegondo, 2008 dikutip dari Aini *et al.*, 2011). Kebutuhan energi pada pasien diperhitungkan oleh dokter berdasarkan tinggi, berat badan dan tingkat aktivitas pasien sesuai dengan pedoman dari KDA. Distribusi energi ditetapkan sesuai dengan rekomendasi KDA yaitu protein 15-20%, lemak 20-25%, dan karbohidrat 55-60% (Strong, 2011).

Dari uraian tersebut diatas penulis akan melakukan penelitian tentang hubungan kepatuhan diet terhadap kadar glukosa darah pada pasien DM tipe 2 yang rawat inap di RSUD Sukoharjo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas permasalahan yang akan dibahas yaitu “ Apakah ada hubungan kepatuhan diet terhadap kadar glukosa darah pada pasien diabetes melitus tipe 2 yang rawat inap di RSUD Sukoharjo ?

C. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Untuk mengetahui adanya hubungan diet dengan kadar glukosa darah pada pasien diabetes melitus tipe 2 di rawat inap RSUD Sukoharjo.

b. Tujuan Khusus

- 1) Mengetahui tingkat kepatuhan diet pada penderita diabetes melitus tipe 2
- 2) Mengetahui kadar glukosa yang patuh dan tidak patuh dalam diet.
- 3) Menganalisa hubungan kepatuhan diet dengan kadar glukosa darah pada pasien diabetes melitus tipe 2.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi mengenai hubungan kepatuhan diit dapat mengontrol kadar glukosa darah pada penderita DM tipe 2.

b. Manfaat aplikatif

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi pengidap diabetes untuk memahami cara diit yang benar pada DM tipe 2.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi pentingnya melakukan diit pada penderita DM tipe 2.
- 3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pandangan terhadap keluarga yang sudah mengidap DM agar tetap memperhatikan gaya dan cara hidup.